

Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Kelelahan Perawat Di IGD Di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto

Fara Mida Polapa ¹, Pipin Yunus ², Hartati Inaku ³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email: midaafara@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Perawat merupakan tenaga kesehatan yang memiliki peran penting dalam pelayanan di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan tingkat kelelahan perawat di IGD RSUD Dr. M.M. Dunda Limboto. Metode Penelitian: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah responden sebanyak 31 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja ringan sebanyak 9 responden (29,0%), beban kerja sedang sebanyak 8 responden (25,8%), dan beban kerja berat sebanyak 14 responden (45,2%), sedangkan kelelahan ringan sebanyak 10 responden (32,3%) dan kelelahan tinggi sebanyak 21 responden (67,7%). Analisis statistik menggunakan uji Fisher's Exact Test menunjukkan nilai p-value = 0,0003 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan beban kerja dengan tingkat kelelahan perawat. Kesimpulan: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi manajemen rumah sakit dalam menyusun kebijakan terkait distribusi tenaga, pengaturan shift kerja, serta peningkatan kesejahteraan perawat guna menekan risiko kelelahan kerja di masa mendatang secara efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Beban Kerja, Kelelahan Kerja, Perawat, IGD

1. PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan suatu institusi pelayanan kesehatan yang menyediakan layanan secara menyeluruh kepada masyarakat, mencakup pelayanan rawat jalan, rawat inap, serta penanganan kasus kegawatdaruratan. Sebagai bagian dari sistem pelayanan kesehatan, rumah sakit dituntut untuk mampu memberikan pelayanan yang bermutu guna meningkatkan kepuasan pasien (Amran et al., 2022). Dalam pelaksanaannya, perawat menjadi tenaga kesehatan dengan jumlah paling dominan dan memiliki peran strategis dalam memberikan asuhan langsung kepada pasien. Peningkatan tuntutan pelayanan, bertambahnya jumlah pasien, kompleksitas kondisi klinis, serta penerapan sistem kerja shift menyebabkan beban kerja perawat semakin tinggi, yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan kelelahan kerja dan menurunkan kualitas pelayanan (WHO, 2021; ILO, 2023).

Pada tahun 2020 World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa kelelahan berat menjadi salah satu faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap kematian, bahkan menempati urutan kedua setelah penyakit jantung (Alfikri et al., 2021). Selain itu, International Labour Organization (ILO, 2023) memperkirakan bahwa sekitar 2,9 hingga hampir 3 juta pekerja meninggal setiap tahunnya akibat kecelakaan kerja dan penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan. Dari jumlah tersebut, sekitar 2,6 juta kematian disebabkan oleh penyakit akibat kerja, sementara kurang lebih 330.000 kematian terjadi akibat kecelakaan kerja. Tidak hanya itu, lebih dari 395 juta pekerja mengalami cedera kerja non-fatal setiap tahun, yang berdampak signifikan terhadap produktivitas serta kesejahteraan tenaga kerja secara global.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), jumlah SDM Kesehatan (SDMK) di Indonesia mencapai 2.077.473 orang, terdiri atas 183.694 tenaga medis (8,8%), 1.317.589 tenaga kesehatan (63,4%), dan 576.190 tenaga penunjang kesehatan (27,7%). Di antara seluruh tenaga kesehatan tersebut, tenaga keperawatan memiliki proporsi

tertinggi sebesar 44,3%, dengan jumlah perawat di rumah sakit mencapai 364.254 orang. Kondisi ini juga relevan di Provinsi Gorontalo. Berdasarkan data Dinas Kesehatan dan laporan rumah sakit, beban kerja perawat di instalasi gawat darurat cenderung tinggi karena tingginya jumlah kunjungan pasien darurat setiap hari.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, terdapat 3.361 perawat yang bekerja di berbagai rumah sakit pada tahun 2023, artinya perawat akan mengalami stres kerja yang tinggi (Dikes Provinsi Gorontalo, 2023). Salah satu penyebab stres kerja pada perawat adalah interaksi yang kuat antara pasien dan keluarga, terutama dengan pasien yang menuntut dan kompleks. Setiap hari perawat tidak hanya berhadapan dengan pasien dan keluarganya, tetapi juga terhadap rekan perawat, dokter, dan peraturan tempat kerja. Terkadang beban kerja dianggap tidak mencukupi kondisi fisik, mental, dan emosional (Nasution, 2022)

Berdasarkan data awal, pembagian tugas perawat selama shift di IGD RSUD Dunda Limboto menggunakan metode tim dan metode primer. Jumlah perawat IGD sebanyak 31 orang, dengan 5 perawat bertugas setiap shift. Namun, jumlah pasien yang ditangani masih belum sebanding, karena dalam satu shift jumlah pasien berfluktuasi antara 15-20 orang, sehingga beban kerja sering kali tidak merata.

Secara umum, rasio ideal perawat dengan pasien di ruang gawat darurat berkisar antara 1:3 hingga 1:4, tergantung pada tingkat keparahan pasien. Rasio ini dianggap optimal untuk menjaga kualitas pelayanan serta mencegah kelelahan kerja pada perawat. Namun, ketika jumlah pasien meningkat atau tingkat kegawatan tinggi, rasio tersebut dapat melebihi standar sehingga berpotensi meningkatkan beban kerja dan menyebabkan kelelahan fisik maupun emosional pada perawat.

Fenomena tingginya beban kerja perawat juga didukung oleh beberapa pemberitaan media yang menyebutkan bahwa instalasi gawat darurat di beberapa rumah sakit sering mengalami penumpukan pasien akibat keterbatasan ruang rawat inap. Kondisi ini menyebabkan tenaga kesehatan, khususnya perawat, harus menangani pasien dalam jumlah yang melebihi kapasitas ideal. Hal tersebut sejalan dengan kondisi yang ditemukan di RSUD Dunda Limboto, di mana terjadi ketidakseimbangan antara jumlah perawat dan pasien serta adanya penumpukan pasien di IGD.

Beban kerja yang berlebihan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti terganggunya komunikasi antara tenaga kesehatan dengan pasien, maupun komunikasi antarprofesi, terutama antara perawat dan dokter. Selain itu, kondisi ini juga dapat menyebabkan meningkatnya angka turnover tenaga keperawatan serta menurunnya kepuasan kerja. Tekanan kerja yang tinggi berpotensi menimbulkan stres dan kelelahan, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kinerja perawat (Badri, 2020).

Tingginya beban kerja perawat juga berkaitan dengan banyaknya tugas yang harus diselesaikan, mulai dari tindakan keperawatan, pendokumentasian secara detail, hingga tugas-tugas dasar seperti membantu perawatan pasien sehari-hari. Kompleksitas pekerjaan tersebut dapat menyebabkan kelelahan fisik maupun mental, yang selanjutnya berdampak pada penurunan performa kerja (Umar et al., 2021).

Kelelahan kerja merupakan kondisi yang dapat bersifat akut maupun kronis, ditandai dengan menurunnya energi, meningkatnya rasa lelah, serta gangguan pada fungsi fisik dan kognitif. Kondisi ini tidak hanya menurunkan produktivitas kerja, tetapi juga meningkatkan risiko terjadinya kesalahan dalam pelayanan (Waruwu et al., 2023).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amran et al. (2022), Nasution (2022), Badri (2020), Umar et al. (2021), Waruwu et al. (2023), Tao & Ming (2021), serta Alfikri et al. (2021) umumnya membahas hubungan antara beban kerja dan kelelahan perawat secara umum, namun belum secara spesifik mengkaji kondisi di Instalasi Gawat Darurat (IGD) pada rumah sakit tipe

B, khususnya di RSUD Dr. M.M. Dunda Limboto. Padahal, IGD memiliki karakteristik kerja yang khas, seperti jumlah pasien yang fluktuatif, ketidakseimbangan antara jumlah tenaga perawat dan pasien, serta adanya penumpukan pasien akibat keterbatasan ruang rawat inap. Meskipun terdapat penelitian serupa di rumah sakit lain, perbedaan sistem pelayanan dan kondisi masing-masing rumah sakit menyebabkan hasil penelitian tersebut belum tentu dapat menggambarkan situasi di RSUD Dunda Limboto. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Penulis merasa sangat penting untuk meneliti lebih dalam mengenai hubungan beban kerja dengan tingkat kelelahan perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dunda Limboto, sebagai langkah strategis dalam upaya menjaga kesejahteraan tenaga perawat sekaligus mengoptimalkan mutu pelayanan kesehatan darurat di rumah sakit tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan kelelahan perawat IGD di Rumah Sakit Dunda Limboto.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Dr. MM Dunda Limboto 12-23 Januari 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah perawat di UGD RSUD DR. M.M Dunda Limboto pada bulan Januari yaitu sebanyak 31 perawat. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah seluruh perawat yang bertugas di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Dr. M.M. Dunda Limboto dengan jumlah 31 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden Perawat

Karakteristik		Jumlah (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	9	29,0
	Perempuan	22	71,0
Umur	25-31 tahun	13	41,9
	31-36 tahun	13	41,9
	37-42 tahun	5	16,1
Masa Kerja	1-5 Tahun	12	38,7
	6-11 Tahun	14	45,2
	12-17 Tahun	5	16,1
Tingkat Pendidikan	D3 Keperawatan	16	51,6
	D4 Keperawatan	1	3,2
	S1 Keperawatan	1	3,2
	Ners	13	41,9
Total		31	100

Sumber: Data primer, 2026

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 31 perawat IGD, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 orang (71,0%), sedangkan laki-laki sebanyak 9 orang (29,0%). Kondisi ini menunjukkan bahwa tenaga keperawatan di IGD masih didominasi oleh

perempuan. Dalam konteks keperawatan, dominasi perempuan sering dikaitkan dengan sejarah profesi keperawatan yang lekat dengan aktivitas caring, empati, dan pelayanan langsung kepada pasien.

Berdasarkan umur, responden terbanyak berada pada kelompok usia 25 sampai 31 tahun dan 32 sampai 36 tahun, masing-masing sebanyak 13 orang (41,9%). Kelompok usia ini termasuk usia produktif, sehingga secara fisik dan kognitif masih memiliki kapasitas kerja yang baik. Namun, usia produktif tidak selalu berarti bebas dari kelelahan. Pada unit kerja dengan tekanan tinggi seperti IGD, kelelahan tetap dapat muncul apabila beban kerja berlangsung secara terus-menerus dan waktu pemulihan tidak memadai.

Berdasarkan masa kerja, sebagian besar responden memiliki masa kerja 6 sampai 11 tahun sebanyak 14 orang (45,2%). Masa kerja yang cukup lama dapat meningkatkan keterampilan klinis, kecepatan mengambil keputusan, serta kemampuan beradaptasi terhadap situasi darurat. Namun, dari sudut pandang kesehatan kerja, masa kerja yang panjang juga dapat meningkatkan risiko akumulasi kelelahan apabila paparan beban kerja tinggi terjadi secara berulang.

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan D3 Keperawatan sebanyak 16 orang (51,6%), diikuti profesi Ners sebanyak 13 orang (41,9%). Tingkat pendidikan berperan dalam kemampuan perawat memahami prosedur, melakukan pengambilan keputusan klinis, dan mengelola situasi kegawatdaruratan. Namun, dalam praktik IGD, pendidikan saja tidak cukup menjadi pelindung dari kelelahan apabila tuntutan kerja melebihi kapasitas tenaga yang tersedia.

Tabel 2. Distribusi Beban Kerja Perawat

Beban Kerja	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Ringan	9	29,0
Sedang	8	25,8
Berat	14	45,2
Total	31	100

Sumber: Data primer, 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja perawat berada pada kategori ringan sebanyak 9 responden (29,0%), sedang sebanyak 8 responden (25,8%), dan berat sebanyak 14 responden (45,2%). Dengan demikian, kategori beban kerja berat merupakan kategori paling dominan.

Tingginya beban kerja berat menunjukkan bahwa perawat IGD menghadapi tuntutan pekerjaan yang besar. Beban tersebut tidak hanya berupa aktivitas fisik seperti mobilisasi pasien, tindakan keperawatan, dan observasi kondisi pasien, tetapi juga mencakup beban mental berupa pengambilan keputusan cepat, kewaspadaan tinggi, serta tanggung jawab terhadap keselamatan pasien.

Dalam teori JD-R, beban kerja berat merupakan bentuk tuntutan pekerjaan yang dapat menguras energi fisik dan psikologis. Apabila tuntutan tersebut berlangsung terus-menerus, maka tubuh dan pikiran akan mengalami penurunan kapasitas adaptasi. Penelitian tentang perawat menunjukkan bahwa tuntutan emosional, tuntutan kuantitatif, dan tuntutan fisik berhubungan dengan peningkatan burnout serta kelelahan kerja.

Kondisi ini semakin relevan pada IGD karena pasien datang dalam kondisi tidak terprediksi. Perawat harus siap menghadapi pasien gawat, pasien trauma, pasien dengan penyakit tidak menular, serta keluarga pasien yang sering berada dalam kondisi cemas. Artinya,

beban kerja perawat IGD bukan hanya soal banyaknya pekerjaan, tetapi juga tekanan waktu, risiko klinis, dan tanggung jawab moral dalam menjaga keselamatan pasien.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Kelelahan Kerja Perawat

Tingkat Kelelahan	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Rendah	10	32,3
Tinggi	21	67,7
Total	31	100

Sumber: Data primer, 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kelelahan kerja tinggi sebanyak 21 responden (67,7%), sedangkan kelelahan rendah sebanyak 10 responden (32,3%).

Temuan ini menunjukkan bahwa kelelahan kerja merupakan masalah nyata pada perawat IGD. Kelelahan yang dialami perawat tidak hanya dapat dipahami sebagai rasa capek setelah bekerja, tetapi juga sebagai penurunan energi fisik, emosional, dan kognitif akibat tuntutan pekerjaan yang tinggi.

Konsep burnout menurut Maslach mencakup tiga dimensi utama, yaitu kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan pencapaian pribadi. Pada konteks keperawatan, kelelahan emosional dapat muncul ketika perawat terus-menerus menghadapi pasien kritis, tekanan keluarga pasien, serta tuntutan pelayanan cepat. Depersonalisasi dapat muncul dalam bentuk sikap menjauh secara emosional, sedangkan penurunan pencapaian diri dapat muncul ketika perawat merasa pekerjaannya tidak lagi memberikan kepuasan.

Kelelahan tinggi pada perawat IGD perlu mendapat perhatian karena dapat berdampak pada konsentrasi, ketelitian, komunikasi terapeutik, serta keselamatan pasien. Studi tentang tenaga kesehatan di unit gawat darurat menunjukkan bahwa burnout pada staf IGD merupakan masalah penting karena berkaitan dengan tekanan kerja tinggi, beban emosional, dan risiko penurunan kualitas pelayanan.

Tabel 4. Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Kelelahan Perawat Di IGD RSUD Dr. M.M Dunda Limboto

Beban Kerja	Tingkat Kelelahan				Total		P-value
	Rendah		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%			
Ringan	6	19,3	3	9,6	9	29,1	0,003
Sedang	3	9,6	5	16,1	8	25,8	
Berat	1	3,2	13	41,9	14	45,1	
Total	10	73,3	21	26,7	31	100	

Sumber: Data primer, 2026

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa perawat dengan beban kerja berat lebih banyak mengalami kelelahan tinggi. Dari 14 responden dengan beban kerja berat, sebanyak 13 responden mengalami kelelahan tinggi dan hanya 1 responden mengalami kelelahan rendah. Pada kategori beban kerja sedang, 5 dari 8 responden mengalami kelelahan tinggi. Sementara itu, pada kategori beban kerja ringan, sebagian besar responden mengalami kelelahan rendah.

Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan nilai p-value = 0,003. Karena nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan tingkat kelelahan perawat di IGD RSUD Dr. M.M. Dunda Limboto.

Secara statistik, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan beban kerja berhubungan dengan meningkatnya tingkat kelelahan. Secara teoritis, hubungan ini dapat dijelaskan melalui mekanisme penggunaan energi kerja. Semakin tinggi tuntutan pekerjaan, semakin besar energi fisik dan mental yang harus dikeluarkan perawat. Apabila energi tersebut tidak diimbangi dengan istirahat, dukungan kerja, serta jumlah tenaga yang cukup, maka kelelahan akan meningkat.

Pembahasan

Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan. Hal ini menggambarkan bahwa profesi keperawatan masih banyak dijalankan oleh perempuan, terutama pada pelayanan langsung kepada pasien. Namun, jenis kelamin tidak dapat dipahami sebagai satu-satunya faktor yang menentukan kelelahan. Kelelahan kerja lebih kuat dipengaruhi oleh kombinasi antara beban tugas, kondisi lingkungan kerja, pola shift, dan kemampuan adaptasi individu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasution (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar tenaga perawat di rumah sakit berjenis kelamin perempuan karena profesi keperawatan identik dengan sikap caring dan pelayanan kepada pasien. Penelitian Waruwu dkk. (2023) juga menemukan bahwa perawat perempuan lebih banyak mengalami kelelahan akibat tuntutan fisik dan emosional selama bekerja. Selain itu, penelitian Dame Maria Pakpahan dkk. (2023) menjelaskan bahwa karakteristik individu, termasuk jenis kelamin, dapat memengaruhi respon seseorang terhadap tekanan kerja, walaupun faktor lingkungan kerja tetap menjadi penyebab utama kelelahan.

Karakteristik Responden berdasarkan Umur

Responden dalam penelitian ini sebagian besar berada pada usia produktif. Usia produktif dapat mendukung kemampuan kerja karena fungsi fisik dan kognitif masih relatif baik. Akan tetapi, pada lingkungan kerja dengan tekanan tinggi seperti IGD, usia produktif tetap dapat mengalami kelelahan apabila tuntutan pekerjaan terjadi terus-menerus. Dengan kata lain, kapasitas individu yang baik tetap memiliki batas ketika berhadapan dengan beban kerja yang tinggi dan waktu pemulihan yang terbatas.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Umar dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat berada pada usia dewasa muda karena dianggap memiliki kemampuan kerja yang optimal. Penelitian Pujiarti dan Lia Idealistiana (2023) juga menyebutkan bahwa usia produktif memiliki kemampuan adaptasi kerja yang baik, tetapi tetap rentan mengalami kelelahan akibat shift kerja panjang dan tingginya tekanan pelayanan. Penelitian lain oleh Mawaddah dan Mandagi (2024) menemukan bahwa burnout lebih sering terjadi pada tenaga kesehatan usia produktif karena tingginya tuntutan pekerjaan di unit pelayanan intensif seperti IGD.

Karakteristik Responden berdasarkan Masa Kerja

Masa kerja responden yang dominan berada pada rentang 6 sampai 11 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar perawat telah memiliki pengalaman klinis yang cukup. Pengalaman kerja dapat membantu perawat mengambil keputusan lebih cepat, memahami alur pelayanan, dan mengelola situasi darurat. Namun, pengalaman kerja juga dapat berarti paparan yang lebih lama terhadap tekanan kerja. Jika tekanan tersebut tidak dikelola dengan baik, maka risiko kelelahan kronis tetap dapat terjadi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Erny (2022) yang menyatakan bahwa perawat dengan masa kerja lebih lama cenderung mengalami kelelahan kerja akibat akumulasi tekanan selama bekerja. Penelitian Dame Maria Pakpahan dkk. (2023) juga menemukan adanya hubungan antara masa kerja dengan tingkat kelelahan, terutama pada perawat yang bekerja dalam tekanan tinggi secara terus-menerus. Selain itu, penelitian Szwamel dkk. (2022)

menjelaskan bahwa pengalaman kerja memang meningkatkan kemampuan adaptasi klinis, tetapi paparan jangka panjang terhadap beban kerja tetap dapat memicu burnout apabila tidak dikelola dengan baik.

Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden yang didominasi D3 Keperawatan dan Ners menunjukkan bahwa sebagian besar perawat telah memiliki dasar kompetensi klinis dalam pelayanan keperawatan. Namun, dalam konteks IGD, kompetensi akademik perlu didukung oleh sistem kerja yang sehat. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan profesional, tetapi tidak dapat sepenuhnya mencegah kelelahan apabila rasio tenaga, jumlah pasien, dan tuntutan administratif tidak seimbang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Chintya (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan perawat dalam memahami prosedur dan pelaksanaan tindakan klinis. Penelitian Hasibuan dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan. Namun, penelitian Pratama dan Rosa (2023) menjelaskan bahwa tingginya tingkat pendidikan tidak sepenuhnya melindungi perawat dari kelelahan kerja apabila jumlah pasien, tekanan kerja, dan tuntutan pelayanan tetap tinggi.

Analisa Univariat: Beban Kerja Perawat Di IGD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di IGD RSUD Dr. M.M. Dunda Limboto mengalami beban kerja berat sebanyak 14 responden (45,2%), sedangkan beban kerja sedang sebanyak 8 responden (25,8%) dan beban kerja ringan sebanyak 9 responden (29,0%).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tingginya beban kerja pada perawat IGD dapat dipahami karena IGD merupakan unit pelayanan dengan aktivitas kerja yang cepat, kondisi pasien yang tidak dapat diprediksi, serta membutuhkan penanganan segera. Perawat tidak hanya melakukan tindakan keperawatan, tetapi juga melakukan triase, observasi pasien, dokumentasi, serta koordinasi dengan dokter dan unit pelayanan lain secara bersamaan.

Beban kerja yang dialami perawat mencakup beban kerja kuantitatif dan kualitatif. Beban kerja kuantitatif terlihat dari banyaknya pasien dan tindakan yang harus diselesaikan dalam satu shift. Sedangkan beban kerja kualitatif terlihat dari kompleksitas kondisi pasien, tekanan keluarga pasien, serta tuntutan pengambilan keputusan secara cepat dan tepat.

Kondisi ini didukung oleh teori Job Demands-Resources (JD-R) yang dikembangkan oleh Bakker dan Demerouti tahun 2023. Teori tersebut menjelaskan bahwa tuntutan pekerjaan yang tinggi dapat menguras energi fisik dan psikologis individu. Jika tuntutan kerja tidak diimbangi dengan sumber daya kerja yang memadai, seperti jumlah tenaga yang cukup, dukungan rekan kerja, waktu istirahat, dan sistem shift yang baik, maka risiko kelelahan kerja akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Waruwu dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa tingginya jumlah pasien dan tekanan pelayanan menyebabkan meningkatnya beban kerja perawat di rumah sakit.

Analisa Univariat: Kelelahan Kerja Perawat Di IGD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di IGD RSUD Dr. M.M. Dunda Limboto mengalami tingkat kelelahan kerja tinggi sebanyak 21 responden (67,7%), sedangkan perawat dengan tingkat kelelahan kerja rendah sebanyak 10 responden (32,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas perawat di IGD mengalami tekanan kerja yang cukup tinggi selama memberikan pelayanan kepada pasien.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tingginya kelelahan kerja pada perawat dapat dipengaruhi oleh aktivitas kerja yang padat, tuntutan mental yang tinggi, serta tekanan

emosional ketika menangani pasien dalam kondisi gawat darurat. Perawat IGD dituntut untuk bekerja secara cepat, tepat, dan tetap fokus dalam situasi yang sering kali tidak dapat diprediksi. Selain itu, perawat juga harus mampu menjaga komunikasi dengan pasien maupun keluarga pasien di tengah tingginya tekanan kerja.

Kelelahan kerja pada perawat tidak hanya berupa kelelahan fisik, tetapi juga dapat berkembang menjadi kelelahan emosional dan psikologis. Dalam konsep burnout, kondisi ini dapat menyebabkan emotional exhaustion, depersonalization, dan penurunan rasa pencapaian diri dalam bekerja. Hal tersebut terjadi karena perawat tidak hanya menggunakan tenaga fisik, tetapi juga empati, konsentrasi, kemampuan komunikasi, serta ketelitian dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

Kondisi ini didukung oleh teori burnout yang dijelaskan kembali oleh Maslach dan Leiter tahun 2021 yang menyatakan bahwa burnout terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu emotional exhaustion, depersonalization, dan reduced personal accomplishment. Selain itu, teori Job Demands-Resources (JD-R) yang dikembangkan oleh Bakker dan Demerouti tahun 2023 menjelaskan bahwa tuntutan pekerjaan yang tinggi tanpa dukungan sumber daya kerja yang memadai dapat meningkatkan risiko kelelahan dan burnout pada tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Szwamel dkk. (2022) yang menemukan bahwa tekanan kerja dan sistem shift berhubungan dengan meningkatnya burnout pada perawat rumah sakit. Penelitian Mawaddah dan Mandagi (2024) juga menunjukkan bahwa tingginya tuntutan pelayanan pada unit intensif dapat meningkatkan kelelahan emosional pada tenaga kesehatan. Selain itu, penelitian Gaspar dkk. (2025) menyatakan bahwa lingkungan kerja dengan tekanan tinggi dan durasi kerja yang panjang dapat meningkatkan risiko burnout pada perawat IGD.

Dengan demikian, tingginya kelelahan kerja pada penelitian ini menunjukkan bahwa perawat IGD membutuhkan dukungan sistem kerja yang lebih baik, seperti pengaturan jadwal kerja yang seimbang, pembagian tugas yang sesuai, waktu istirahat yang cukup, serta dukungan antaranggota tim agar kondisi fisik dan psikologis perawat tetap terjaga.

Analisa Bivariat: Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Kelelahan Perawat Di IGD RSUD Dr. M.M Dunda Limboto

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat dengan beban kerja ringan yang mengalami tingkat kelelahan rendah sebesar 19,3%. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya tuntutan pekerjaan memungkinkan perawat mempertahankan kondisi fisik dan psikologis yang lebih baik selama bekerja. Beban kerja yang ringan menyebabkan tekanan kerja yang diterima relatif lebih rendah sehingga proses pemulihan fisik maupun mental dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, kondisi tersebut membantu perawat bekerja dengan lebih tenang, fokus, dan teratur dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien.

Temuan ini sejalan dengan teori beban kerja menurut Tarwaka (2020) yang menjelaskan bahwa beban kerja yang sesuai dengan kemampuan tenaga kerja dapat menjaga keseimbangan fisik dan mental pekerja sehingga risiko kelelahan dapat diminimalkan. Selain itu, teori Job Demands-Resources (JD-R) yang dikembangkan oleh Bakker dan Demerouti (2023) menjelaskan bahwa tuntutan kerja yang rendah disertai sumber daya kerja yang memadai dapat membantu menjaga kondisi psikologis pekerja sehingga kelelahan kerja lebih rendah.

Dari sisi teori kelelahan kerja, Suma'mur (2019) menyatakan bahwa kelelahan kerja cenderung lebih rendah apabila beban kerja masih dalam batas kemampuan tubuh karena proses pemulihan energi dapat berjalan secara optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Waruwu dkk. (2023) menunjukkan bahwa perawat dengan beban kerja ringan lebih banyak mengalami tingkat kelelahan rendah. Penelitian tersebut relevan dengan hasil penelitian ini karena sama-sama membuktikan bahwa rendahnya

tuntutan pekerjaan dapat membantu menjaga kondisi fisik dan psikologis perawat sehingga risiko kelelahan kerja menjadi lebih kecil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat dengan beban kerja ringan yang mengalami tingkat kelelahan tinggi sebesar 9,6%. Temuan ini menunjukkan bahwa kelelahan kerja tidak hanya dipengaruhi oleh beban kerja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti sistem shift, kualitas tidur, kondisi kesehatan, tekanan emosional, dan kemampuan individu dalam menghadapi stres kerja. Oleh karena itu, meskipun tuntutan pekerjaan tergolong ringan, perawat tetap dapat mengalami kelelahan apabila kondisi fisik dan psikologis tidak berada dalam keadaan optimal.

Kondisi tersebut sesuai dengan teori kelelahan kerja menurut Suma'mur (2019) yang menjelaskan bahwa kelelahan kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal seperti kondisi kesehatan, waktu istirahat, lingkungan kerja, dan tekanan psikologis. Selain itu, teori burnout dari Maslach dan Leiter (2021) menjelaskan bahwa stres kerja berkepanjangan dan tekanan emosional dapat menyebabkan burnout pada tenaga kesehatan.

Dari sudut pandang teori beban kerja, Tarwaka (2020) menjelaskan bahwa walaupun beban kerja fisik tergolong ringan, faktor nonfisik seperti tekanan mental dan pola kerja shift tetap dapat menyebabkan kelelahan kerja.

Penelitian Dall'Ora dkk. (2021) menemukan bahwa sistem shift dan kurangnya kualitas istirahat berkaitan dengan meningkatnya kelelahan kerja pada perawat meskipun beban kerja tidak terlalu berat. Penelitian tersebut relevan karena sama-sama menunjukkan bahwa kelelahan kerja dipengaruhi tidak hanya oleh jumlah pekerjaan tetapi juga oleh kualitas istirahat dan tekanan psikologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat dengan beban kerja sedang yang mengalami tingkat kelelahan rendah sebesar 9,6%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian perawat masih mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan meskipun beban kerja mulai meningkat. Kemampuan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman kerja, kemampuan mengatur waktu, dukungan rekan kerja, serta kemampuan coping yang baik sehingga perawat tetap mampu menjalankan tugas secara optimal tanpa mengalami kelelahan yang berlebihan.

Temuan ini sesuai dengan teori beban kerja menurut Tarwaka (2020) yang menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap tuntutan pekerjaan dapat membantu mempertahankan performa kerja meskipun beban kerja meningkat. Selain itu, teori Job Demands-Resources (JD-R) dari Bakker dan Demerouti (2023) menjelaskan bahwa sumber daya kerja seperti dukungan sosial dan kemampuan coping dapat membantu pekerja menghadapi tuntutan pekerjaan dan menurunkan risiko kelelahan kerja.

Menurut teori kelelahan kerja dari Suma'mur (2019), kemampuan adaptasi tubuh dan dukungan lingkungan kerja yang baik dapat membantu pekerja mengurangi dampak kelelahan selama bekerja.

Penelitian Hasibuan dkk. (2022) menunjukkan bahwa dukungan kerja dan kemampuan adaptasi yang baik dapat membantu menurunkan risiko kelelahan pada perawat. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menunjukkan bahwa dukungan lingkungan kerja berperan penting dalam membantu perawat menghadapi peningkatan tuntutan pekerjaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat dengan beban kerja sedang yang mengalami tingkat kelelahan tinggi sebesar 16,1%. Kondisi ini menunjukkan bahwa meningkatnya tuntutan pekerjaan mulai memengaruhi kondisi fisik dan psikologis perawat. Beban kerja sedang menyebabkan perawat harus bekerja dengan intensitas yang lebih tinggi, menangani lebih banyak pasien, serta mempertahankan konsentrasi dalam situasi kerja yang dinamis sehingga energi yang dikeluarkan menjadi lebih besar.

Kondisi tersebut sesuai dengan teori beban kerja menurut Tarwaka (2020) yang menyatakan bahwa peningkatan tuntutan pekerjaan dapat meningkatkan penggunaan energi fisik dan mental sehingga berisiko menimbulkan kelelahan apabila berlangsung terus-menerus. Selain itu, teori burnout dari Maslach dan Leiter (2021) menjelaskan bahwa tekanan kerja yang berlangsung dalam waktu lama dapat menyebabkan emotional exhaustion pada tenaga kesehatan.

Teori kelelahan kerja menurut Suma'mur (2019) juga menjelaskan bahwa kelelahan dapat terjadi akibat akumulasi aktivitas kerja yang membutuhkan konsentrasi tinggi dan dilakukan secara terus-menerus tanpa pemulihan yang cukup.

Penelitian Szwamel dkk. (2022) menemukan bahwa meningkatnya tuntutan pelayanan berhubungan dengan meningkatnya kelelahan kerja pada perawat rumah sakit. Penelitian tersebut relevan karena sama-sama menunjukkan bahwa peningkatan beban kerja dapat memengaruhi kondisi fisik dan psikologis perawat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat dengan beban kerja berat yang mengalami tingkat kelelahan rendah sebesar 3,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tuntutan pekerjaan yang tinggi, sebagian kecil perawat masih mampu mempertahankan kondisi fisik dan psikologisnya dengan baik. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman kerja yang cukup, kemampuan coping yang baik, dukungan sosial di lingkungan kerja, serta kemampuan beradaptasi terhadap tekanan kerja di IGD.

Kondisi ini sesuai dengan teori beban kerja menurut Tarwaka (2020) yang menjelaskan bahwa kemampuan individu, pengalaman kerja, dan keterampilan dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi beban kerja yang tinggi. Selain itu, teori Job Demands-Resources (JD-R) dari Bakker dan Demerouti (2023) menjelaskan bahwa sumber daya kerja yang baik dapat membantu individu menghadapi tuntutan pekerjaan yang tinggi sehingga risiko kelelahan dapat dikendalikan.

Menurut teori kelelahan kerja dari Suma'mur (2019), kondisi fisik yang baik, pengalaman kerja, dan kemampuan adaptasi dapat membantu pekerja mengurangi dampak kelelahan meskipun menghadapi tekanan kerja yang tinggi.

Penelitian Mawaddah dan Mandagi (2024) menunjukkan bahwa pengalaman kerja dan dukungan antaranggota tim dapat membantu menurunkan risiko burnout pada tenaga kesehatan. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menunjukkan bahwa pengalaman kerja dan dukungan sosial dapat membantu perawat menghadapi tuntutan pekerjaan yang berat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat dengan beban kerja berat yang mengalami tingkat kelelahan tinggi sebesar 41,9%. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya tuntutan pekerjaan di IGD berhubungan dengan meningkatnya risiko kelelahan kerja pada perawat. Tingginya beban kerja menyebabkan perawat harus mengeluarkan energi fisik, mental, dan emosional yang lebih besar selama bekerja. Perawat dituntut untuk menangani pasien dalam kondisi kritis, melakukan tindakan secara cepat dan tepat, menghadapi tekanan waktu, serta mempertahankan konsentrasi dalam situasi kerja yang padat dan kompleks.

Kondisi tersebut sesuai dengan teori beban kerja menurut Tarwaka (2020) yang menjelaskan bahwa beban kerja yang terlalu tinggi dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kapasitas kerja individu sehingga memicu kelelahan fisik maupun mental. Selain itu, teori burnout dari Maslach dan Leiter (2021) serta teori Job Demands-Resources (JD-R) dari Bakker dan Demerouti (2023) menjelaskan bahwa tuntutan kerja yang tinggi tanpa dukungan sumber daya kerja yang memadai dapat meningkatkan risiko burnout dan kelelahan kerja.

Teori kelelahan kerja menurut Suma'mur (2019) juga menjelaskan bahwa pekerjaan dengan tekanan tinggi, konsentrasi terus-menerus, dan durasi kerja panjang dapat menyebabkan kelelahan kerja berat pada tenaga kesehatan.

Penelitian Gaspar dkk. (2025) menunjukkan bahwa lingkungan kerja dengan tekanan tinggi dan durasi kerja panjang berhubungan dengan meningkatnya kelelahan kerja pada perawat IGD. Penelitian tersebut relevan karena sama-sama membahas hubungan tingginya beban kerja dengan meningkatnya kelelahan kerja pada perawat di unit pelayanan gawat darurat.

Implikasi Keperawatan

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi manajemen keperawatan. Pertama, rumah sakit perlu melakukan evaluasi distribusi tenaga perawat di IGD, terutama pada shift dengan jumlah kunjungan pasien tinggi. Kedua, perlu dilakukan pengaturan jadwal kerja yang mempertimbangkan waktu pemulihan perawat. Ketiga, perlu adanya penguatan dukungan psikososial, seperti briefing tim, komunikasi efektif, dan dukungan antarperawat.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kepala ruangan dan manajemen rumah sakit untuk menyusun kebijakan beban kerja yang lebih proporsional. Pengelolaan beban kerja bukan hanya bertujuan menjaga kenyamanan perawat, tetapi juga menjaga mutu pelayanan, keselamatan pasien, dan keberlanjutan kinerja tenaga keperawatan.

4. KESIMPULAN

- 1) Distribusi beban kerja perawat di IGD terbagi menjadi tiga kategori, yaitu beban kerja ringan sebanyak 9 responden (29,0%), beban kerja sedang sebanyak 8 responden (25,8%), dan beban kerja berat sebanyak 14 responden (45,2%), dengan mayoritas berada pada kategori berat.
- 2) Tingkat kelelahan kerja perawat di IGD terdiri dari dua kategori, yaitu kelelahan rendah sebanyak 10 responden (32,3%) dan kelelahan tinggi sebanyak 21 responden (67,7%), di mana sebagian besar responden mengalami kelelahan pada kategori tinggi.
- 3) Hasil analisis bivariat menggunakan *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,0003 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan tingkat kelelahan perawat di IGD. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi beban kerja yang dialami, maka semakin besar pula tingkat kelelahan yang dirasakan oleh perawat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M., Choobineh, A., Mousavizadeh, A., & Daneshmandi, H. (2022). Physical and psychological workloads and their association with occupational fatigue among hospital service personnel. *BMC Health Services Research*, 22(1), 1150. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08530-0>
- Abdul Rahman, A., et al. (2017). *Psychosocial Factors and Work Fatigue Among Nurses*. *Journal of Occupational Health*, 59(4), 321–330.
- Alfikri, A., Nur, R., & Lestari, A. (2021). *Analisis Kelelahan Kerja pada Tenaga Kesehatan di Era Pandemi COVID-19*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 120–128.
- Amran, H., Sari, D., & Rahmawati, F. (2022). *Kualitas Pelayanan Keperawatan dan Kepuasan Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah*. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 15(1), 45–53.
- Antao, H. S., Sacadura-Leite, E., Correia, A. I., & Figueira, M. L. (2022). Burnout in hospital healthcare workers after the second COVID-19 wave: Job tenure as a potential

- protective factor. *Frontiers in Psychology*, 13, 942727. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.942727>
- Chintya, A. (2018). *Faktor yang Mempengaruhi Beban Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap*. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 55–62.
- Dame Maria Pakpahan, Fitriany Suangga, & Rizki Sari Utami. (2023). Hubungan Karakteristik Perawat Dan Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Tanjungpinang. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(1), 10–27. <https://doi.org/10.55606/jrik.v4i1.2751>
- Demerouti, E. (2024). Burnout: A comprehensive review. *Zeitschrift Für Arbeitswissenschaft*, 78(4), 492–504. <https://doi.org/10.1007/s41449-024-00452-3>
- Etlidawati, E., Sulistiyowati, R., & Noviyana, A. (2022). Beban Kerja Perawat dengan Resiliensi di Rumah Sakit Islam Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 838–845. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4556>
- Erny, N. (2022). *Pengaruh Beban Kerja terhadap Kelelahan Perawat di RSUD Kabupaten Bone*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(3), 88–95.
- Fajri, N., Yusni, Y., Usman, S., Syahputra, I., & Nurjannah, N. (2020). Analisis Kebutuhan Tenaga Keperawatan Berbasis Beban Kerja Dengan Metode Workload Indicator Staff Need (Wisn) Di Instalasi Gawat Darurat (Igd) Rumah Sakit Ibu Dan Anak Provinsi Aceh. *Jurnal Kesehatan*, 13(2). <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v13i2.16304>
- Fadila, N. (2021). *Kelelahan Kerja dan Faktor yang Mempengaruhinya pada Tenaga Kesehatan*. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(2), 35–42.
- Gaspar, T., Botelho-Guedes, F., Cerqueira, A., Baban, A., Rus, C., & Gaspar-Matos, M. (2025). Burnout as a multidimensional phenomenon: How can workplaces be healthy environments? *Journal of Public Health*, 33(12), 2591–2604. <https://doi.org/10.1007/s10389-024-02223-0>
- Gniewek, D., Wawro, W., Czapl, M., Milecka, D., Kowalczyk, K., & Uchmanowicz, I. (2023). Occupational Burnout among Nursing Professionals: A Comparative Analysis of 1103 Polish Female Nurses across Different Hospital Settings. *Sustainability*, 15(11), 8628. <https://doi.org/10.3390/su15118628>
- Grandjean, E., & Kroemer, K. (2009). *Fitting the Task to the Human*. CRC Press, New York.
- Gunawan, R. (2016). *Analisis Beban Kerja Perawat di Unit Rawat Inap*. *Jurnal Administrasi Kesehatan*, 4(1), 23–31.
- Hasibuan, E. K., Gulo, A. R. B., Saragih, M., & Liana, P. (2022). Hubungan Beban Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsu Advent Medan. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 6(1), 46–52. <https://doi.org/10.51544/keperawatan.v6i1.4238>
- Hasna Tunny & Siti Rochmaedah. (2023). Beban Kerja Perawat Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD H. Ishak Umarela. *Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*, 2(3), 238–246. <https://doi.org/10.55606/klinik.v2i3.2093>
- Hidayat, A. A. (2021). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- ILO. (2018). *Safety and Health at the Heart of the Future of Work: Building on 100 Years of Experience*. International Labour Organization, Geneva.
- Jalu, R., & et al. (2019). *Kelebihan dan Kekurangan Beban Kerja pada Tenaga Kesehatan*. *Jurnal Manajemen Kesehatan*, 11(3), 97–105.
- Josephus, Y. (2013). *Hubungan Kelelahan Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat UGD dan ICU RSUD Datoe Binangkang*. *Jurnal Kesehatan*, 5(1), 34–40.
- Kemenkes RI. (2003). *Pedoman Kesehatan dan Keselamatan Kerja Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Khanade, R., & Sasangohar, F. (2017). *Workload and Fatigue Assessment Among Emergency Nurses: A Review*. *Journal of Emergency Nursing*, 43(4), 325–332.
- Kerscher, S. R., Zipfel, J., Bevot, A., Sollmann, N., Haas-Lude, K., Tellermann, J., & Schuhmann, M. U. (2023). Non-Invasive Quantitative Approximation of Intracranial Pressure in Pediatric Idiopathic Intracranial Hypertension Based on Point-of-Care Ultrasound of the Optic Nerve Sheath Diameter. *Brain Sciences*, 14(1), 32. <https://doi.org/10.3390/brainsci14010032>
- Mahawati, E. (2021). *Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Beban Kerja Perawat*. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 75–83.
- Mallapiang, F., et al. (2016). *Hubungan Masa Kerja dan Shift Kerja dengan Kelelahan Perawat*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 50–58.
- Majore, D., Rantung, A., & Sari, P. (2020). *Workload and Fatigue Among Emergency Department Nurses in Indonesia*. *International Journal of Nursing Practice*, 26(3), e12874.
- Maharja, H. (2015). *Tingkat Kelelahan Kerja Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Haji Surabaya*. *Jurnal Kesehatan*, 6(2), 45–53.
- Monalisa, D., et al. (2022). *Hubungan Kelelahan Kerja dan Produktivitas pada Pekerja Rumah Sakit*. *Jurnal K3*, 10(1), 60–68.
- N. (2022). *Pengaruh Beban Kerja terhadap Kelelahan Perawat di RSUD Kabupaten Bone*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(3),
- Nurcahyo, A. (2018). *Beban Kerja dan Kinerja Perawat di Rumah Sakit Umum*. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 21(2), 89–95.
- Nisa, K. (2022). Tinjauan Pustaka: Hubungan Beban Kerja Terhadap Stres Kerja Perawat. *Mizania: Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(1), 13–24. <https://doi.org/10.47776/mizania.v1i1.470>
- Pegacahyadi & Lia Idealistiana. (2023). Hubungan Beban Kerja Terhadap Stres Kerja Dan Kepuasan Kerja Perawat Di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Cileungsi Tahun 2022: The Relationship Between Workload to work Stress and Job Satisfaction of Nurses in The Central Surgery Installation of Cileungsi Hospital in 2022. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(4), 270–275. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i4.1645>
- Pipin Yunus (2025) Pengaruh Pelayanan Kegawatdaruratan Terhadap Response Time Perawat Di Igd Di Rsd Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango, The Shine Cahaya Dunia <https://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCNers/article/view/663>
- Pratama, G. S., & Rosa, E. M. (2025a). Factors Affecting Nurse Workload In Providing Nursing Care In Inpatient Wards; A Literature Review. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 35(2), 490–503. <https://doi.org/10.34011/jmp2k.v35i2.2678>
- Pratama, G. S., & Rosa, E. M. (2025b). Factors Affecting Nurse Workload In Providing Nursing Care In Inpatient Wards; A Literature Review. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 35(2), 490–503. <https://doi.org/10.34011/jmp2k.v35i2.2678>
- Pujiarti, P. & Lia Idealistiana. (2023). Pengaruh Lama Kerja Dan Beban Kerja Perawat Terhadap Burnout: The Influence of Long Work and Nurse Workload on Burnout. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(Supp-2), 354–360.
- Perwitasari, D. (2014). *Kelelahan Kerja Perawat di RSUD Dr. M. Soewandhie Surabaya*. *Jurnal Keperawatan*, 5(1), 22–29.
- Priyatna, A. (2020). *Kelelahan Kerja pada Sistem Shift dan Pengaruhnya terhadap Produktivitas*. *Jurnal Ergonomi Indonesia*, 2(3), 41–48.

- Purnomo, E., Wibowo, T., & Lestari, D. (2019). *Hubungan Beban Kerja dan Stres Kerja dengan Kinerja Perawat di Rumah Sakit Umum*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 15–24.
- Putri, H., & Hotmaria, N. (2021). *Hubungan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di RSUD Kalideres*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(2), 56–62.
<https://doi.org/10.33023/jikep.v9i4.1654>
- Ruthari, D. (2025). Hubungan Beban Kerja Dengan Burnout Syndrome Pada Perawat Kamar Operasi. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 6(2), 138–143.
<https://doi.org/10.33475/mhjns.v6i2.765>
- Rantung, M. (2015). *Hubungan Kelelahan Kerja dengan Kinerja Perawat di RSUD Manado*. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 43–49.
- Roflin, M., & Liberty, L. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sharma, S., & Kumar, S. (2024). Understanding the Facets of Work-Related Fatigue Moderated by Cognitive, Behavioural and Contemplative Coping Strategies: A Conceptual Analysis. *NMIMS Management Review*, 32(4), 257–264.
<https://doi.org/10.1177/09711023241310292>
- Sunarti, D. (2022). Beban Kerja Perawat Berhubungan Dengan Kepatuhan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di IGD RSUD Kota Bogor Tahun 2022: Nurse Workload Related to Compliance with Nursing Care Documentation in the Bogor City Hospital Emergency Room in 2022. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science (ISJNMS)*, 2(05), 656–664. <https://doi.org/10.54402/isjnms.v2i05.295>
- Susilawati, Y., Komariah, M., & Somantri, I. (2023a). Beban Kerja Perawat Pelaksana Berdasarkan Metode Workload Indicator Staff Need (WISN). *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 20–31. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.5174>
- Susilawati Y., Komariah, M., & Somantri, I. (2023b). Beban Kerja Perawat Pelaksana Berdasarkan Metode Workload Indicator Staff Need (WISN). *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 20–31. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.5174>
- Sutherland, C., Smallwood, A., Wootten, T., & Redfern, N. (2023). Fatigue and its impact on performance and health. *British Journal of Hospital Medicine*, 84(2), 1–8. <https://doi.org/10.12968/hmed.2022.0548>
- Szwamel, K., Kaczorowska, A., Lepsy, E., Mroczek, A., Golachowska, M., Mazur, E., & Panczyk, M. (2022a). Predictors of the Occupational Burnout of Healthcare Workers in Poland during the COVID-19 Pandemic: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(6), 3634. <https://doi.org/10.3390/ijerph19063634>
- Szwamel, K., Kaczorowska, A., Lepsy, E., Mroczek, A., Golachowska, M., Mazur, E., & Panczyk, M. (2022b). Predictors of the Occupational Burnout of Healthcare Workers in Poland during the COVID-19 Pandemic: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(6), 3634. <https://doi.org/10.3390/ijerph19063634>
- Sari, A., Anggraeni, D., & Putra, I. (2022). *Hubungan Beban Kerja dan Kelelahan Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap dan UGD*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(1), 67–75.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tenggor, S., & Hamel, P. (2019). *Analisis Beban Kerja Karyawan Berdasarkan Jam Kerja Efektif*. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(1), 98–107.
- Uli, P., & Turdinanto, B. (2018). *Analisis Ergonomi Terhadap Beban Kerja pada Tenaga Kesehatan*. *Jurnal Ergonomi Indonesia*, 4(2), 15–24.

- Wahyudi, A. (2020). *Peran dan Fungsi Perawat dalam Pelayanan Kesehatan Modern*. Jurnal Keperawatan Profesional, 9(1), 12–20.
- Winwood, P., et al. (2006). *Work Patterns, Shift Work, and Fatigue Among Health Professionals*. Journal of Occupational Health and Safety, 22(3), 213–221.
- Waterfield, D., & Barnason, S. (2022a). The integration of care ethics and nursing workload: A qualitative systematic review. *Journal of Nursing Management*, 30(7), 2194–2206. <https://doi.org/10.1111/jonm.13723>
- Waterfield, D., & Barnason, S. (2022b). The integration of care ethics and nursing workload: A qualitative systematic review. *Journal of Nursing Management*, 30(7), 2194–2206. <https://doi.org/10.1111/jonm.13723>
- World Health Organization, & International Labour Organization. (2021). WHO/ILO joint estimates of the work-related burden of disease and injury, 2000–2016. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240034945>
- Zeng, Z., Zhou, S., & Liu, M. (2024a). Research progress on assessment tools related to occupational fatigue in nurses: A traditional review. *Frontiers in Public Health*, 12, 1508071. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1508071>
- Zeng, Z., Zhou, S., & Liu, M. (2024b). Research progress on assessment tools related to occupational fatigue in nurses: A traditional review. *Frontiers in Public Health*, 12, 1508071. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1508071>